



JURNAL TRANSFORMASI: JURNAL TEOLOGI DAN KEPEMIMPINAN

ISSN (online): 1907-1426. Volume 3 Nomor 1 (Mei 2024)

<https://resources.sttinti.ac.id/ojs/index.php/JT>

STT INTI BANDUNG Jl. Pasirkoja 58 Bandung Jawa Barat 40241

Apakah Hikmat Diciptakan, Dan Bagaimana Implikasinya Terhadap Kristologi? (*Studi Eksegesis Terhadap Makna Kata Hikmat Diciptakan sebelum Dunia Dijadikan Berdasarkan Kitab Amsal 8:22 dan 30*)

Markus Medlama

Sekolah Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Marmedwalak@gmail.com

Article History Submitted: 16 Januari 2024 Accepted: 28 Mei 2024 Published: 31 Mei 2024	Keywords: <i>wisdom; meaning; before the world was; Christology</i> Kata Kunci: hikmat; makna; sebelum dunia ada; Kristologi
---	---

Abstract

The topic of the wisdom genre needs to be careful and thorough in the process, because the wisdom genre is unique and complex in understanding it, as in the book of proverbs which has its own complexity. There are several ways that can be done so that the translation can be interpreted properly. This paper focuses on word study in looking at "wisdom existed before the foundation of the world" and the pronoun "I" in this text whether it refers to a person or just a personification in literature. the purpose of this paper is more to understand the word "I" which refers to this wisdom, in order to also provide a refutation of the sect that uses this verse as a basis for negating the divinity of Jesus, so that the implications of this paper can have an impact on the correct understanding of Christology

Abstrak

Topik mengenai genre hikmat perlu kehati-hatian dan ketelitian yang mendalam dalam prosesnya, sebab genre hikmat memiliki keunikan dan kerumitan dalam memahaminya, seperti di dalam kitab amsal yang memiliki kerumitan tersendiri. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar terjemahannya dapat dimaknai dengan baik. Tulisan ini berfokus pada studi kata dalam melihat "hikmat ada sebelum dunia dijadikan" dan kata ganti "aku" di dalam teks ini apakah menunjukkan kepada pribadi atau sekedar personifikasi dalam sastra. tujuan tulisan ini lebih pada memahami kata "aku" yang menunjukkan kepada hikmat ini, guna juga memberi sanggahan terhadap aliran yang menggunakan ayat ini sebagai dasar untuk menggugurkan keilahian Yesus, sehingga implikasi dari tulisan ini dapat berpengaruh pada pemahaman kristologi yang benar.

PENDAHULUAN

Topik mengenai genre hikmat sering kali salah dimengerti bahkan salah menafsirkan ataupun salah menerjemahkan bahkan juga hikmat digambarkan sebagai Yesus dalam perjanjian baru, namun apakah memang demikian maksud Penggunaan kata atau baris dalam kitab Amsal pasal 8 tidak bisa secara pemikiran sesaat langsung ditafsirkan sebagai sesuatu namun butuh kerja keras dalam menggali. Ada kecenderungan menafsirkan kata "Aku" dalam teks ini secara alegoris tanpa

pendalaman yang baik. Manusia memiliki permasalahan yang kompleks sebab tentunya manusia dapat menangani persoalan hidupnya bahkan persoalan orang lain secara emosional dan dan pemikiran. Berkhof mengatakan; Allah adalah Roh, maka wajar jika kita beranggapan bahwa elemen kerohanian ada juga dalam diri manusia sebagai gambar dan rupa Allah¹. Kitab kejadian ketika membahas tentang manusia ada point yang penting dikatakan bahwa ,manusia diciptakan oleh Allah serupa dengan gambar dan rupa Allah (Kej 3:26), dan di dalam perintah Musa terdapat pembagian bahwa Manusia dilengkapi dengan tiga hal yaitu tubuh, jiwa dan roh (ulangan 6:5), kemudian Yesus menegaskan bahwa dalam diri manusia harus mengasihi Allah dengan ; hati, jiwa, akal dan kekuatan (Lukas 10:27), dengan pengertian ini manusia dapa dikatakan memiliki kemampuan bawaan atau yang sudah ada dalam diri yang terberi oleh Tuhan kepadanya.

Di dalam perjanjian lama terdapat tema mengenai Hikmat yang mana memberi tekanan pada menggunakan pikiran dan perasaan dalam mengartikanya. tema mengenai hikmat masuk dalam kategori gendre hikmat, adalah Ayub, Amsal, mazmur dan pengkotbah. Mengenai proses penafsiran yang Alkitabiah, hanya ada sedikit orang yang tau apa yang harus dibuat atas karya-karya (hikmat) ini, dan bahkan lebih sedikit kotbah disampaikan dari rumpun sastra ini, tetapi ketika digunakan, sering disalahgunakan untuk mendukung suatu gaya hidup yang hampir sekuler², Osborn memberi penekanan pada, genre hikmat banyak salah ditafsirkan atau dikotbahkan.

Dalam tulisan ini penulis ingin fokus pada penekanan kata “hikmat sudah ada sebelum dunia dijadikan”, seperti dalam beberapa baris dari nats ini, kata yang digunakan dalam baris pertama, kedua dan ketiga dalam ayat 22, dan 23 Tuhan telah menciptakan aku, sebelum; bumi, air, air Samudra, gunung, sebelum membuat bumi dan seterusnya sampai pada ayat 30. Tingkatan kata-kata ini memberikan pemahaman bahwa, objek pembicaraan dari sang penulis adalah fokus kepada “hikmat” sebagai objek yang dibicarakan, yang mana penulis disini menggunakan personifikasi hikmat. Namun seringkali, kata “Aku” dengan Objek yang dibicarakan yaitu hikmat, kemudian mengenai hikmat sudah ada sebelum dunia dijadikan, Roy B .Zuck mengatakan; ketika Allah menciptakan dunia hikmat ada sertanNya atau di sampingNya, artinya karya penciptaan yang dilakukan tidak satupun merupakan kebodohan³. Kata hikmat yang merujuk pada “sudah ada saat dunia diciptakan” dan juga kata “aku” sebagai pengganti dalam cerita ayat ini juga memiliki kecenderungan multi tafsir dimana ada yang menafsirkan itu sebagai gambaran Yesus. Oleh karena itu bentuk sastra hikmat dalam suatu perikop sangatlah perlu dipertimbangkan, karena bentuk

¹Berkhof, Louis. Teologi Sistematis: Doktrin Manusia. Surabaya: Momentum, 1995. halmn 51.

²Grant R. Osborne, Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab (Surabaya: Momentum, 2012) hal 283

³Roy b zuck: Teologi Alkitab Perjanjian Lama, Penerbit Gandum Mas. Malang ,cetakan ketiga 2021. Hal 356

sastranya biasanya mempengaruhi makna teologisnya⁴. Penulis akan memberikan perhatian pada eksegesa teks guna mendapatkan maksud sebenarnya dari teks. Menjadi perhatian dalam tulisan ini bahwa perlunya ketelitian dan kesadaran tentang genre hikmat kemudian meneliti dengan baik agar dapat terhindar dari salah tafsir ataupun tindakan alegori terhadap teks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (literatur review)⁵, yang mengedepankan data literatur sebagai landasan dalam menemukan dan memaparkan data dalam penulisan, didukung dengan data penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah pengumpulan dari jurnal-jurnal dan buku-buku seperti yang tercantum dalam daftar pustaka. Penulis kemudian melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang terkait dengan judul. Sumber data yang digunakan dalam metode penelitian ini meliputi Alkitab, buku-buku, artikel jurnal yang mendukung serta memiliki korelasi dengan judul penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Amsal termasuk dalam kategori genre hikmat yang mana memiliki penekanan terhadap didikan, takut akan Tuhan, nasihat dan etika. Lebih kusus pada bagian pasal 8:22 dan 33, terdapat kata yang dapat menimbulkan multi tafsir dan dapat juga berpengaruh terhadap pengajaran tentang Kristus, yaitu kata “Aku” di dalam bagian ini yang kemudian dilanjutkan dengan “aku” yang di maksudkan adalah hikmat tersebut dinyatakan sebagai “sudah diciptkan sebagai permulaan pekerjaan dari Tuhan dan ayat 23 dikatakan juga sebagai “sudah ada sebelum bumi ada”. Makna dari suatu kata tidak tergantung pada dirinya sendiri melainkan pada hubungan kata itu dengan kakata-kata lain dan kalimat-kalimat lain yang membentuk konteksnya⁶, dengan demikian setiap kata tentunya tidak dapat dilepaskan dari hubungan antar kata dan kalimat-kalimat, dalam konteks teks amsal 8:22, kata yang disosroti adalah kata “Aku”, dalam beberapa terjemahan dapat dilihat terdapat perbebedaan mendasar dari kata “menciptakan”

קָדַם מִפְּעֻלָּיו מֵאֵז : רֵאשִׁית דְּרָפוֹ, קָנְנִי--יְהוָה

Terjemahan: *Yehovah (adonay); Tuhan, qanani; memiliki aku (Dia memiliki aku), reshit; sejak semula, darko; jalan-Nya, qedem; mula, mifalav; dari pekerjaan-Nya, me'az; sejak awal*

⁴Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis Farel Y. Sualang, M.Th Email: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 81

⁶ Sausure dan Wittgenstein dalam ; Grant R. Osborne, Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab (Surabaya: Momentum, 2012), Hal.95.

Terjemahan: Tuhan telah memiliki aku sejak permulaan jalan-Nya, awal sebelum dunia dijadikan.

Terjemahan KJV/NAS: The Lord possessed me at the beginning of His way, before His works of old.⁷

Arti kata “menciptakan”, Kata dasar menciptakan yang di terjemahkan LAI ini apabila dicocokkan dengan kata אָרָץ “*bara*”(cipta/ciptakan), di dalam kejadian 1:1 maka itu tidak sama sebab, kata yang digunakan di dalam teks amsal 8:22 adalah “*qanani*” yang artinya memiliki - *memiliki aku* (hikmat).

Hubungan kata “aku” dan “diciptakan” memiliki implikasi ganda, yang mana kata aku dapat dimengerti sebagai kata ganti orang, dan juga diciptakan untuk hikmat, inipun sulit dipahami, apakah hikmat itu diciptakan atau Bersama-sama dengan Allah , maka dari makna atau arti kata “*qanani*” memiliki aku, maka dapat diartikan sebagai hikmat itu Bersama-sama dengan Allah dengan hikmat Allah menciptakan segala sesuatu. Kata “aku” disini tidak dapat diartikan sebagai kata ganti orang namun personifikasi dari hikmat , seperti dalam teks amsal 8:12 “aku hikmat tinggal Bersama-sam dengan kecerdasan dan aku mendapat pengetahuan dari kebijaksanaan”, kata aku di sini sama juga dengan konteks ayat 22 yaitu personifikasi dari hikmat .

Konteks

Teks tidak berdiri sendiri namun pada dasarnya bergantung pada konteks dimana sebuah kata atau kalimat, teks amsal 8:22, dapat dilihat dari ayat 1 sampai ayat 36 dimana ayat 1 memulai dengan sebuah pertanyaan “bukankah hikmat berseru?”, penulis menggunkan suatu pertanyaan yang kemudian mendorong penulis untuk mempersonifikasikan hikmat sebagai sesuatu, dan juga dengan hikmat tersebutlah ditekankan di dalam teks ini bahwa, hikmat memilki peran yang penting dalam mengubah perilaku bahkan hkmata memilki peran yang sangat penting dalam penciptaan. Mengenai konteks Moises Silva mengatakan “ suatu konteks tidak hanya menolong kita memahami makna; kontekslah yang menghasilkan makna”⁸, maka dari konteks teks ini dapat dilihat bahwa ada kesinambungan paralelisme antara ayat 1 sampai pada ayat 36 yang mana menjelaskan tetang hikmat. Hikmat disini berbicara seakan sebagai seseorang individu, jadi terdapat komunikasi tiga arah antara penulis, kemudian hikmat yang dipersonifikasi seperti subjek kemudian di penerima orang yang perlu mendengar .

KESIMPULAN

⁷ Leningard Codex melalui Bible works

⁸ Silva, Moises: Biblical Words and their meaning: An introduction to lexical semantics. Grand Rapids. 1983, hal.139.

Tulisan ini menemukan perlunya membedakan kata *khokmah* (hikmat), *qanani* (memiliki), *davar* (firman) dengan *bara* (menciptakan). Ketika menyamakan *khokmah* dengan *davar* maka tentu akan menyamakan dengan Firman di dalam Yohanes 1:1 sehingga akan menafsirkan sebagai Yesus, namun sebenarnya bukan seperti itu maksud dari teks, oleh karena itu perlu melihat teks dan konteks untuk menarik kesimpulan gambaran Yesus di dalam kitab yang bergenre hikmat, hal ini kaitanya dengan mengartikan *qanani* sama dengan *bara* dapat berimplikasi pada Kristologi yaitu penyangkalan terhadap keilahian Yesus. Untuk studi lanjutan, penulis merasa perlu dilakukan penelitian mengenai gambaran Kristus di dalam genre kitab hikmat lebih jelas dan konperhensif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Andre E. HILL & John E. Walton, *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2021.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum, 1995.
- Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Hendry C.Thiessen: *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Leningard Codex: Bible works.
- Norman L Geisler & Paul D.Feinberg, *Filsafat dri perspektif Kristiani*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Paul Enns, *The Mody Handbook Of Theology*. Malang: Literatur SAAT.
- Sausure dan Wittgenstein dalam Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Silva, Moises, *Biblical Words and their meaning: An introduction to lexical semantics*. Grand Rapids, 1983.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Jurnal

- Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis, Farel Y. Sualang, M.Th, Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta
- Tinjauan Konsep Manusia Sebagai Gambar Allah Terhadap Kasus Human Trafficking Di Indonesia, Manintiro Uling, Institut Injil Indonesia